

**Kajian Kepesindenan Sunda:
Analisis Laras Dan Surupan Dalam Lagu “Tablo Kasmaran”
Karya Eutik Muchtar**

Marsel Ridky Maulana¹; Rifani Syahru Romadlana²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) ridkymarsel@upi.edu¹ ahrurifanir@upi.edu²

Abstrak

Tujuan: Lagu “Tablo Kasmaran” merupakan repertoar musik berupa *sekar-gending* yang kerap disajikan dalam pertunjukan *Kliningan* maupun *Wayang Golek*. Lagu “Tablo Kasmaran” diciptakan oleh seniman yang bernama Eutik Muchtar, khususnya pada genre *kepesindenan* lagu ini memiliki kesulitan musikal cukup tinggi. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap lagu “Tablo Kasmaran” yang memiliki bentuk musikal luar biasa, dimana penggunaan multi-*laras* dan ragam *surupan* yang kompleks serta memiliki makna syair yang mendalam. **Metode:** Metode yang digunakan adalah analisis konten dengan melakukan analisis dokumen dari beberapa rekaman video maupun audio. **Hasil dan Pembahasan:** Berdasarkan metode tersebut ditemukan bahwa lagu “Tablo Kasmaran” menggunakan multi-*laras* yang berdasarkan pada tiga *Laras* yaitu “Salendro”, “Degung” dan “Madenda” serta *Surupan* lagu ini terhitung ada empat yaitu, *Salendro 1= Tugu*, *Madenda 4= Tugu*, *Madenda 4= Panelu*, dan *Degung 2= Tugu*. **Kesimpulan:** Dari hasil kajian yang dilakukan lagu “Tablo Kasmaran” dalam penyajiannya merupakan gabungan antara aspek musikal dan vokal serta kombinasi multi-*laras* dan ragam *surupan*. Lagu “Tablo Kasmaran” memiliki struktur kompleksitas yang ketat serta apabila diresapi melodi-melodi lagu ini sangat indah, selain memiliki keindahan dilihat dari segi liriknya, lagu ini mempunyai makna *rumpaka* (syair) yang mendalam.

kata kunci: laras; surupan; kepesindenan; tablo kasmaran; karawitan sunda



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Copyright © 2025 Marsel Ridky Maulana; Rifani Syahru Romadlana

Proses Artikel

Diterima 11-12-2024; **Revisi** 19-05-2025; **Terbit Online** 18-06-2025

Abstract

Purpose: The song “Tablo Kasmaran” is a musical repertoire in the form of *sekar-gending* that is often presented in *Kliningan* and *Wayang Golek* performances. The song “Tablo Kasmaran” was created by an artist named Eutik Muchtar, especially in the *kepesindenan* genre this song has a high musical difficulty. The purpose of writing this article is to reveal the song “Tablo Kasmaran” which has an extraordinary musical form, where the use of multi-*laras* and complex *surupan* varieties and has a deep poetic meaning. **Methods:** The method used is content analysis by analyzing documents from several video and audio recordings. **Results and Discussion:** Based on this method, it was found that the song “Tablo Kasmaran” uses multi-*laras* based on three *laras* namely “Salendro”, “Degung” and “Madenda” and the *Surupan* of this song counts four namely, *Salendro 1 = Tugu*, *Madenda 4 = Tugu*, *Madenda 4 = Panelu*, and *Degung 2 = Tugu*. **Conclusion:** From the results of the study conducted, the song “Tablo Kasmaran” in its presentation is a combination of musical and vocal aspects as well as a combination of multi-*laras* and *surupan* variety. The song “Tablo Kasmaran” has a tight complexity structure and when impregnated the melodies of this song are very beautiful, besides having beauty in terms of lyrics, this song has a deep meaning of *rumpaka* (poetry).

keywords: *laras*; *surupan*; *kepesindenan*; *tablo kasmaran*; *sundanese karawitan*

Pendahuluan

Penelitian ini berangkat dari fenomena yang kompleks dalam ranah *kepesindenan*, terutama terkait dengan penggunaan *laras* dan *surupan*. Karena itu, fokus utama dari penelitian ini adalah difokuskan pada bagaimana identifikasi *laras* dan *surupan* dalam ranah *kepesindenan*. Serta bagaimana implikasinya terhadap pemahaman struktur musikal dan estetika musikalnya. Sunda merupakan suatu daerah yang kaya akan budaya, khususnya dalam bidang musik tradisional. Salah satu bentuk kekayaan kesenian Sunda terletak pada bidang karawitan. Karawitan adalah seni yang berhubungan dengan bunyi/musik (Herdini, 2012).

Berdasarkan jenisnya repertoar karawitan Sunda dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu, karawitan *sekar*, karawitan *gending*, dan karawitan *sekar-gending* (Atmadibrata, 2006). Ketiga jenis karawitan itu mempunyai fungsi dan karakteristiknya masing-masing, serta mempunyai peran yang penting dalam repertoar kekaryaannya karawitan. *Sekar* merupakan jenis karawitan yang menggunakan suara manusia atau vokal dalam kekaryaannya. Sementara *gending* merupakan karawitan yang menggunakan instrumen musik selain vokal. Sementara *sekar-gending* merupakan karawitan yang menggabungkan vokal dan instrumen sebagai media pengkaryaannya (Soepandi, 1975).

Dalam seni Sunda, karawitan *sekar* memiliki keanekaragaman jenis serta genre yang beragam. Contohnya seperti *mamaos*, *beluk*, *kawih*, *seunggak*, dan *kepesindenan* adalah sebagian jenis karawitan *Sekar* yang berada di daerah Sunda yang masing-masing tersebut memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. *Kepesindenan* merupakan jenis karawitan *Sekar* yang biasanya dimainkan dan diiringi oleh gamelan *salendro*. Salah satu keunikan dalam *kepesindenan* adalah keleluasaan dalam menyajikan ornamentasi dan pengolahan dalam *rumpaka* (syair). *Kepesindenan* merupakan gaya penyajian vokal tradisi Sunda yang memiliki kebebasan dalam penggunaan *senggol* dan *rumpaka* (syair) namun tidak mengesampingkan nilai-nilai estetikanya (Soepandi dkk, 1998). Nilai-nilai estetika seorang *sinden* yaitu berupa irama, *laras* yang diinginkan oleh penyaji/*sinden*. *Laras* maupun irama yang dimaksud adalah teknik vokal, bentuk lagu dan *rumpaka* (syair/lirik) aspek inilah yang menjadikan ciri-ciri *sekar kepesindenann* (Rina Dewi Anggana, 2022).

Terlahirnya repertoar *kepesindenan* ini tentunya tidak terlepas dari kreativitas dan daya cipta seniman karawitan. Mereka memiliki jasa besar dalam pengembangan dan perluasan kekaryaannya dalam karawitan Sunda. Karya-karyanya yang begitu berkualitas dapat didengar dan diapresiasi hingga saat ini (Upandi & Hadi, 2011). Salah satu tokoh dalam menciptakan dan melahirkan lagu *sekar kepesindenan* ini diantaranya Eutik Muchtar. Hal menarik dari karya yang diciptakannya adalah ciri khas dalam pemanfaatan ragam *laras* dan *surupan* dalam setiap lagu. Penggunaan sistem multi-*laras* dan ragam *surupan* pada sebuah lagu merupakan fenomena yang menarik dalam penciptaan sebuah lagu *kepesindenan*.

Kecerdasan musikal yang dia lakukan tidak sebatas pada pemanfaatan multi-*laras* dan *surupan* tetapi juga kemampuan dalam mensinergikan antara lagu dengan gamelan sebagai pengiringnya. Dimana gamelan yang digunakan berlaras *salendro*, sementara lagu yang diciptakan menggunakan berbagai *laras* dan *surupan* yang berbeda-beda. Hadirnya penggunaan dua *laras* atau lebih serta *surupan* yang berbeda-beda dalam penyajiannya hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi seniman maupun *sinden* dalam menyajikan sebuah

gending atau lagu (Irawan & Soedarsono, 2014). Lagu-lagu yang diciptakannya selain memperkaya kekayaan dalam karawitan *sekar kepesindenan*, tetapi juga karyanya sangat populer dan fenomenal di masyarakat Sunda.

Sebagai seorang pencipta yang fokus pada lagu-lagu *kepesindenan*, Eutik Muchtar telah menciptakan lebih dari 90 lagu yang memperkaya khazanah karawitan Sunda. Hasil kreativitasnya masih sangat mudah untuk ditemukan dan diperdengarkan. Fenomena tersebut mengindikasikan begitu hebatnya kekayaan yang dihasilkannya (Pandi Upandi, 2004). Salah satu karya lagu yang diciptakan dan memiliki daya kreativitas yang sangat menarik adalah lagu “Tablo Kasmaran”. Pengolahan dan pemanfaatan sistem nada menjadi salah satu fenomena yang sangat unik dalam lagu ini. Betapa tidak, lagu yang diciptakan Eutik Muchtar memanfaatkan kekayaan sistem nada pada *laras* dan *surupan* karawitan Sunda yang begitu beragam.

Laras ialah seperti yang dikemukakan oleh Kusumadinata, (1969) dalam buku yang berjudul “Ilmu Seni Raras” *Laras* merupakan nada-nada yang dalam tiap-tiap oktaf (gembyangan) interval-intervalnya teratur sesuai dengan rasa seni, sehingga dapat dijadikan bahan komposisi (sanggian). *Laras* sendiri berasal dari kata *Raras* yang berarti rasa yang indah atau rasa yang halus, tetapi seiring perkembangan zaman istilah *Raras* berubah penyebutan menjadi *Laras* (Kusumadinata, 1989; Saepudin, 2015). Sedangkan *Surupan* adalah tata letak satu nada yang relatif yang disamakan dengan nada pokok/nada mutlak (Soepandi, 1976). Keberadaan konsep *Surupan* dalam praktik menabuh gamelan *Salendro* sangat penting mengingat lagu-lagu yang terdapat dalam sajian memiliki *Laras* yang berbeda-beda. Melalui konsep *Surupan* dapat menuntun sebuah lagu untuk bisa disajikan secara utuh dan harmonis dalam gamelan *Pelog-Salendro* (Supriatna & Sutanto, 2010). Konsep *Surupan* mempunyai peran sebagai penghubung atau titik temu antara dua *Laras* yang berbeda dalam lagu yang dinyanyikan oleh *pesinden* maupun itu *laras Degung*, *Madenda* dengan *laras Salendro* yang terdapat dalam gamelan yang digunakan untuk mengiringi lagu tersebut. *Surupan* termasuk konsep musikal yang menjembatani sebuah lagu agar dapat disajikan dalam gamelan. Oleh karena itu pemahaman terhadap konsep *Surupan* sangat penting dikuasai oleh seorang *sinden* dan *wiyaga* (musisi).

Lagu “Tablo Kasmaran” sangat populer dimasyarakat khususnya pada kesenian Kliningan dan Wayang Golek. Lagu “Tablo Kasmaran” memiliki keunikan tersendiri diantaranya lagu ini termasuk salah satu kelompok lagu *sekar ageung* dalam lagu *kepesindenan*. *Sekar Ageung* merupakan sebagai salah satu jenis lagu dalam karawitan Sunda. *Sekar Ageung* memiliki bentuk dan struktur lagu tersendiri yang berbeda bentuk dengan bentuk dan struktur jenis lagu karawitan Sunda yang lain. Struktur *Sekar Ageung* memiliki kompleksitas musikal, tersusun dari unsur musik dan sastra yang menyatu (Suparli, 2010). *Sekar Ageung* sering digunakan sebagai sumber kreativitas penggarapan seperti kesenian *tembang sunda*, *degung*, *jaipongan*, *bajidoran* dll. *Sekar Ageung* biasanya sering ditampilkan melalui pertunjukan Kliningan dan Wayang Golek (Herdini, 2014).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena *kepesindenan*. Studi yang dilakukan oleh Krismayanty dkk, (2024) yang berjudul “The Role of *Sinden* in Wayang Golek: Functions And Challenges” penelitian ini membahas peran *sinden* dalam pertunjukan wayang golek dengan menyoroti fungsi dan tantangan yang dihadapinya di tengah arus modernisasi seni tradisional. Melalui metode kualitatif deskriptif, data

dikumpulkan melalui studi pustaka dan studi lapangan berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sinden* memiliki peran penting dalam memperkuat estetika pertunjukan, menyampaikan pesan moral melalui lirik lagu, serta menjaga dinamika musikal sesuai alur cerita wayang. Namun, menjadi *sinden* wayang golek juga menghadirkan tantangan berat seperti penguasaan karawitan yang kompleks, stamina untuk tampil semalaman, serta menghadapi stereotip negatif dari masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya regenerasi *sinden* muda dan pemahaman yang lebih luas terhadap profesi *sinden*.

Lalu studi yang dilakukan oleh Masyuning, (2020) berjudul “Penertiban *Sinden* Pada Pertunjukan Wayang Golek: Keresahan Bagi Dalang Jawa Barat” penelitian tersebut menjelaskan bahwa dominasi *sinden* ini menimbulkan keresahan, tidak hanya di kalangan *dalang*, tetapi juga di lingkungan pemerintah karena dikhawatirkan berdampak pada nilai budaya dan moral masyarakat. Dengan menggunakan metode kajian literatur yang menelusuri data historis dan dokumen resmi, penelitian ini menunjukkan bahwa pesona vokal dan visual *sinden* menyebabkan pergeseran struktur pertunjukan. *Sinden* dianggap memiliki posisi simbolis yang lebih menonjol daripada *dalang*, baik secara fisik di panggung maupun dalam perhatian publik. Hal ini memicu reaksi serius, yang puncaknya adalah diselenggarakannya Seminar *Padalangan* pada Februari 1964 di Bandung.

Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Sudarsono, (2022) yang berjudul “*Pasinden*: Awal Kehadirannya Dalam Pertunjukan Wayang Golek” penelitian tersebut menjelaskan pada tahun 1930 *sinden* menjadi bagian dari pertunjukan wayang golek. Fenomena ini merupakan kreativitas *dalang* Bernama Baraja yang tidak puas dengan pertunjukan wayang golek yang konvensional. Akhirnya *sinden* menghadirkan tembang-tembang yang menjadi hiburan dalam pertunjukan wayang golek. Selanjutnya para *dalang* lainnya menirunya dan akhirnya *sinden* dan *dalang* menjadi satu kesatuan yang disebut dengan istilah “Dwi Tunggal” yang saling berkerja sama dan saling melengkapi dalam pertunjukan. Fenomena ini menunjukkan kedinamisan sebuah bentuk pertunjukan tradisional dalam Masyarakat pendukungnya.

Dari penelitian terdahulu yang ada fokusnya cenderung pada fenomena kontekstual, sementara itu kajian yang mengarah pada fenomena tekstual (musikal) masih sangat jarang. Padahal kajian semacam ini sangat penting untuk pengembangan artistik. Kajian musikal dapat dilakukan dengan cara menganalisis fenomena musikal (Friberg dkk, 2011; Tabuena, 2018; Vlahopol, 2019). Berdasarkan pengamatan penulis dari pengalaman mengapresiasi baik dengan menonton langsung maupun mendengarkan dari berbagai rekaman, terdapat fenomena yang menarik tentang karakteristik musikal dalam penyajian lagu “Tablo Kasmaran” khususnya dalam penggunaan sistem nada *laras* dan *surupan*. Dengan minimnya pengetahuan dalam bentuk tulisan sebagai referensi yang menganalisa fenomena yang terjadi pada lagu “Tablo Kasmaran”. Untuk itu penulis merasa perlu sekali untuk melakukan penelitian terkait fenomena tersebut sebagai upaya membangun, mengembangkan, serta memperkaya pengetahuan khususnya dibidang karawitan Sunda.

Metode

Untuk memahami penggunaan *laras* dan *surupan* dalam lagu “Tablo Kasmaran”, diperlukan metode yang tepat. Metode yang digunakan adalah analisis konten (Shava dkk,

2021). Analisis konten merupakan pendekatan untuk menganalisis data teks atau verbal guna mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung didalamnya. Metode ini melibatkan proses sistematis data kualitatif untuk memahami pesan yang terkandung didalamnya (Krippendorff, 2019).

Melalui metode analisis konten, dokumen audio dapat diidentifikasi dan diekstraksi berbagai informasi yang terkandung didalam sinyal audio tersebut seperti instrument yang dimainkan, struktur musikal, genre musik, melodi, harmoni, emosi yang diproyeksikan, karakteristik sajian, dan keahlian para pemainnya (Burred dkk, 2008). Analisis konten digunakan untuk mengungkap fenomena musikal yang terjadi pada lagu “Tablo Kasmaran” berdasarkan sejumlah dokumen berupa rekaman audio visual dan berupa video serta notasi yang telah ditulis.

Untuk memperkaya apa yang dianalisis observasi perlu dilakukan sebagai upaya pengumpulan data kualitatif (Ratnaningtyas, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa pertunjukan yang ada, lalu melalui studi dokumen audio visual dan melalui video serta notasi-notasi lagu, baik notasi yang sudah ditranskrip dan notasi yang sudah ada. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis guna untuk mengetahui penggunaan *laras* dan *surupan* serta melakukan studi literatur yang relevan dengan topik yang teliti.

Hasil dan Pembahasan

Jika merujuk kata *Tablo* hingga saat ini, istilah tersebut belum memiliki definisi yang spesifik atau makna yang secara umum disepakati. Sedangkan kata *Kasmaran* dalam bahasa Indonesia adalah keadaan emosional ketika seseorang sedang jatuh cinta dengan sangat dalam. Istilah ini berasal dari bahasa Indonesia dan biasanya menggambarkan seseorang yang sedang tergila-gila karena cinta. Saat kasmaran, perasaan yang muncul sangat kuat bisa merasa sangat bahagia, berbunga-bunga, tapi juga kadang gelisah tanpa alasan yang jelas. Dari sisi psikologis, orang yang sedang *kasmaran* biasanya menunjukkan perilaku tertentu: sering tersenyum sendiri, melamun, susah fokus, dan merasa dunia jadi lebih indah hanya karena memikirkan orang yang disukai. Mereka jadi lebih perhatian, gampang tersentuh, dan kadang-kadang bisa bertindak sedikit “tidak masuk akal” karena terlalu terbawa perasaan.

Jika judul lagu ini diterjemahkan ke dalam bahasa, ada banyak kemungkinan makna yang bisa muncul. Judul “Tablo Kasmaran” dapat mencerminkan beragam emosi yang ingin disampaikan oleh sang komposer. Emosi itu bisa berupa haru, kagum, takjub, tenang, damai, gelisah, bahagia, bahkan inspiratif atau memotivasi. Semua perasaan tersebut bisa muncul dari karakter musiknya sendiri atau dari unsur lain seperti lirik atau syair lagu. Berikut ini adalah *rumpaka*/lirik lagu *Tablo Kasmaran*.

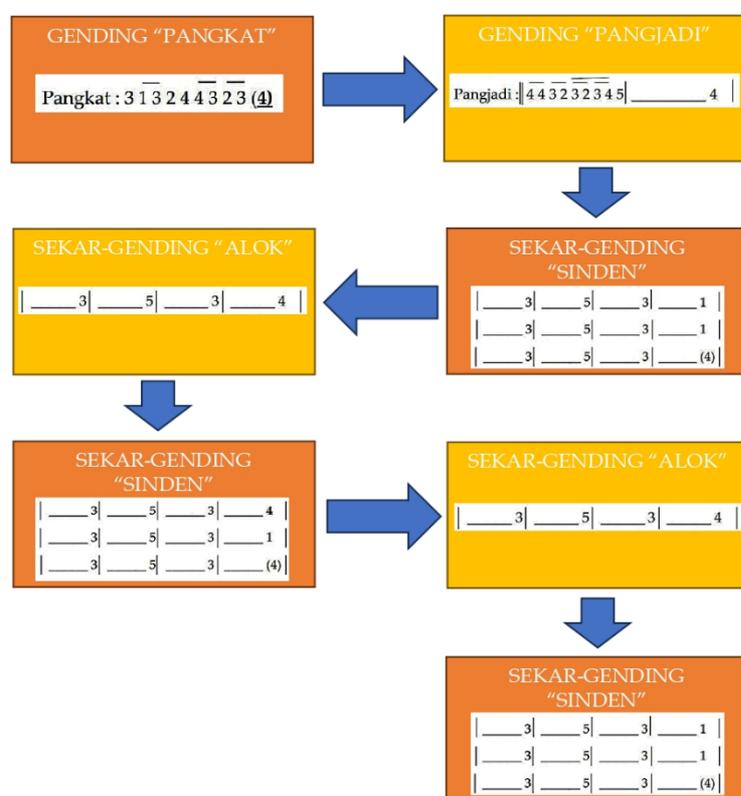
Malati semu nu seuri kembang wera ngera-ngera
Kembang eros sok tumaros
Kamana ari dunungan
Henteu aya ngalangkalan diantos teu aya sumping
Lahh... Henteu beja-beja acan
Boa rek anggeus-anggeusan
Lami ngantosan anjeunna kembang teu aya nu metik
Duhh... dunungan mun kembang bisa ngomong mah

Mereun naroskeun ka abdi kamana jungjunan sepi
 Kaluman taya nu ngambung cik sumangga atuh layad
 Lah... Ulah ka jongjonan teuing ganda taya nu nulungan
 Geuri jiga milu nyeri
 Nalangsa milu midangdam, midangdam
 Duh... Jogjog henteu daek mondok
 Jiga bingbang sumoreang hariwang kunu saurang
 Sieun jauh teu patepung sieun iklas da luluasan
 Tuh geuning dina mumunggang aya tangkal nagasari panutan
 Keur mejuhna mangkak ligar, ligar katebak ku angin
 Aduh... Siloka na diri abdi keur sono dikantun tebih panutan
 Sapu nyere pegat simpay paturay alim patebih
 Duh... Nu kantong mah, nu kantong mah tinggal kalangkang cipta lamunan

Tablo Kasmaran adalah sebuah karya musik yang disusun dalam bentuk *sekar-gending*. Dalam ranah karawitan Sunda, *sekar-gending* merupakan perpaduan antara vokal (*sekar*) dan bunyi instrumen musik (*gending*) yang dirangkai menjadi satu kesatuan komposisi yang utuh. Pada karya ini, komposer tidak hanya menciptakan lirik (*rumpaka*), tetapi juga menyusun iringan musiknya secara menyeluruh. Oleh karena itu, bagian vokal (*sekar*) dan musik pengiringnya (*gending*) saling menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Berikut ini adalah struktur komposisi lagu “*Tablo Kasmaran*”.

Gambar 1

Struktur Komposisi Lagu “*Tablo Kasmaran*”



Note Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya musik ini diawali dengan komposisi yang dibawakan oleh *waditra*/instrumen *rebab*. Pada bagian awal, *Rebab* memainkan melodi pendek yang menjadi ciri khas, pada karawitan Sunda disebut dengan *Pangkat*. Dalam konteks karawitan Sunda, *pangkat* merupakan komposisi bunyi yang menandai permulaan sebuah *gending*, dan selalu diakhiri dengan bunyi instrumen *gong*. Biasanya, *pangkat* dibawakan oleh satu instrumen tertentu, yang bisa berupa *rebab*, *saron*, *bonang*, *gambang*, atau bahkan *kendang*. Fungsi utama *pangkat* adalah sebagai isyarat bagi pendengar bahwa komposisi musik akan dimulai. Sejalan dengan fungsi ini, dalam karya musik berjudul “*Tablo Kasmaran*”, *Pangkat* berperan sebagai pembuka yang memberi pengantar bagi pendengar, menghidupkan suasana dan membangun ekspektasi terhadap alur melodi yang akan dimainkan selanjutnya.

Setelah bagian *Pangkat* selesai, dilanjutkan dengan bagian tanpa *sekar* (vokal) yang disebut *Pangjadi*. Irawan & Soedarsono, (2014) menjelaskan, *Pangjadi* merupakan salah satu struktur dalam *gending* yang disajikan tanpa *sekar* (vokal) setelah *Pangkat*. Umumnya, bagian ini dimainkan oleh instrumen *Saron Pangbarep* sebagai penanda ciri atau penanda awal melodi lagu yang akan disajikan. Namun, terdapat berbagai variasi dalam penerapannya; dalam beberapa kasus, *Pangjadi* dimainkan secara rampak oleh seluruh ensambel gamelan. Selain itu, terdapat pula temuan bahwa melodi dalam *Pangjadi* sering kali dibawakan oleh *waditra*/instrumen *rebab*, yang berperan sebagai pembawa melodi. Fungsi utama *Pangjadi* disini sebagai rangkaian melodi yang mengisi *arkuh* lagu yang akan dibawakan, sehingga melodi yang dibawakan terdengar lebih menyatu dan memberi kesan mendalam pada pendengar (Maulana & Sutanto, 2024).

Setelah bagian *Pangjadi* selesai dimainkan, kemudian dilanjutkan dengan bagian yang disebut *sekar-gending*, yaitu perpaduan antara lagu dan bunyi gamelan. Dalam bagian ini, gamelan mulai mengiringi vokal (*Sinden*). Ketika *Sinden* selesai membawakan satu bagian lagu, sebelum melanjutkan ke bait berikutnya, biasanya bagian tersebut diselingi atau diisi oleh penyanyi laki-laki yang disebut *Alok*. Agar lebih jelas disini penulis membuat notasi *gending* pada lagu “*Tablo Kasmaran*”.

Gambar 2.

Notasi Gending Lagu “*Tablo kasmaran*”

TABLO KASMARAN

Pangkat : 3 1 3 2 4 4 3 2 3 (4)

Pangjadi : || 4 4 3 2 3 2 3 4 5 | _____ 4 |

| ____ 3 | ____ 5 | ____ 3 | ____ 1 |

| ____ 3 | ____ 5 | ____ 3 | ____ 1 |

| ____ 3 | ____ 5 | ____ 3 | ____ (4) |

| ____ 3 | ____ 5 | ____ 3 | ____ 4 |

| ____ 3 | ____ 5 | ____ 3 | ____ 4 |

| ____ 3 | ____ 5 | ____ 3 | ____ 1 |

| ____ 3 | ____ 5 | ____ 3 | ____ (4) |

| ____ 3 | ____ 5 | ____ 3 | ____ 4 |

| ____ 3 | ____ 5 | ____ 3 | ____ 1 |

| ____ 3 | ____ 5 | ____ 3 | ____ 1 |

| ____ 3 | ____ 5 | ____ 3 | ____ (4) ||

Note Sumber: Dokumentasi Pribadi

Notasi di atas merupakan kerangka atau *arkuh* dari sebuah *gending* yang dimainkan dengan gamelan berlaraskan *Salendro*. Setiap instrumen gamelan mengikuti kerangka *gending* tersebut, meskipun masing-masing instrumen memainkan bagian yang berbeda sesuai dengan fungsinya dalam ansambel gamelan. Dalam karya ini, terdapat fenomena menarik di mana komposer mampu mengkombinasikan lagu dengan gamelan sebagai pengiringnya. Meskipun gamelan yang digunakan berlaras *Salendro*, tetapi lagu yang disajikan justru menggunakan berbagai *laras* dan *surupan* yang berbeda.

Lalu pada bagian lagu terdapat bentuk dialog antara *Sinden* dan *Alok*. Namun, kontur melodi *alok* biasanya sulit untuk dinotasikan walaupun biasanya dinotasikan secara sederhana karena memiliki varian ritme yang kompleks. Namun demikian, gaya bernyanyi *alok* memiliki kecenderungan untuk bernyanyi dengan gaya reperkusi dan resitatif, yaitu gaya bernyanyi yang lebih mirip “berbicara” dengan irama satu nada untuk satu suku kata (Mack, 1994). Dalam hal ini, *Alok* dapat bernyanyi secara improvisasi namun yang terpenting adalah nada yang dihasilkan harus sesuai dengan nada-nada phrase akhir pada *gending*. Secara keseluruhan komposer menyisipkan dialog *sinden* dan *alok* yang menggambarkan ekspresi batin tentang kerinduan, kesepian, kekecewaan, dan perjuangan untuk memahami kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Ada metafora bunga, angin, dan pohon sebagai simbol perasaan yang sedang dilalui, serta pertanyaan mendalam tentang kehidupan dan hubungan yang penuh dengan pencarian makna. Untuk memberikan gambaran tentang dialog antara *Sinden* dan *Alok*, dapat dilihat pada struktur syair lagu seperti yang terlihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.

Dialog antara Sinden dan Alok pada lagu “Tablo Kasmaran”

<i>Sinden</i>	<i>Malati semu nu seuri kembang wera ngera-ngera Kembang eros sok tumaros Kamana ari dunungan Henteu aya ngalanglangan diantos teu aya sumping Lahh... Henteu beja-beja acan Boa rek anggeus-anggeusan</i>
<i>Alok</i>	<i>Hariwang loba kamelang Inggis dumeh rek paanggang</i>
<i>Sinden</i>	<i>Lami ngantos anjeunna kembang teu aya nu metik Duhh... dunungan mun kembang bisa ngomong mah Mereun naroskeun ka abdi kamana jungjunan sepi Kaluman taya nu ngambung cik sumangga atuh layad Lah... Ulah ka jongjonan teuing ganda taya nu nulungan</i>
<i>Alok</i>	<i>Teu kelis ku teu tebih peurih nyasrak sumarambah Taya obat ekeur paler keukeuh melang sumoreang</i>
<i>Sinden</i>	<i>Geuri jiga milu nyeri Nalangsa milu midangdam, midangdam</i>

	<p><i>Duh... Jogjog henteu daek mondok</i></p> <p><i>Jiga bingbang sumoreang hariwang kunu saurang</i></p> <p><i>Sieun jauh teu patepung sieun iklas da luluasan</i></p>
Alok	<p><i>Nguriling dijero pikir ngolebat dijero rasa</i></p> <p><i>Hate teh teu daek paler tibelat kunu saurang</i></p>
Sinden	<p><i>Tuh geuning dina mumunggang aya tangkal nagasari panutan</i></p> <p><i>Keur mejuhna mangkak ligar, ligar katebak ku angin</i></p> <p><i>Aduh... Siloka na diri abdi keur sono dikantun tebih panutan</i></p> <p><i>Sapu nyere pegat simpay paturay alim patebih</i></p> <p><i>Duh... Nu kantun mah, nu kantun mah tinggal kalangkang cipta lamunan</i></p>

Lagu *Tablo Kasmaran* disajikan dalam *embat 4 wilet* atau dikenal dengan istilah *Lenyapan* (Suparli, 2010). Dalam sajian *Kliningan*, pola ritmis dan tempo umumnya dijaga agar tetap stabil atau ajeg. Namun, kajian mendalam menunjukkan adanya variasi kontur tempo yang dinamis pada lagu ini, di mana *juru kendang* berperan penting dalam mengatur tempo secara intuitif, mengikuti lantunan *sinden* dan menyesuaikan jatuhnya nada pada gamelan. Pergeseran tempo tersebut tidak hanya menjadi elemen ritmis semata, tetapi juga mencerminkan interpretasi musikal yang memberikan karakter khas dan memperkaya esensi musikalnya.

Karya "*Tablo Kasmaran*" yang disusun dalam komposisi *sekar-gending*, sekilas mungkin terdengar serupa dengan karya-karya *kepesindenan* lainnya. Namun, di sisi lain karya ini menyimpan banyak keunikan, terutama dalam penggunaan sistem nada *laras* dan *surupan*. *Komposisi sekar dan gending karya tersebut* menggunakan tiga *laras* dan empat *surupan*, yang menjadi daya tarik tersendiri dan memberikan karakteristik khas yang membedakannya dari karya-karya musik lainnya. Untuk lebih jelasnya, silahkan lihat transkrip di bawah ini.

Gambar 3.
Notasi lagu "*Tablo Kasmaran*", transkrip oleh penulis.

TABLO KASMARAN

Ciptaan: Eutik Muehtar
Link/Komposer: Priatna
Notasi: Pardi Upandi, S. Kar., M. Sn.
Sumber: Mang Samin

Laras Degung 2 = Tugu

5 2 2 2 2 2 1 5+ 1 2 3- 3- 3- 3- 1 2
Ma la-hi se-mu nu seu ri kem bang we ra nge ra nge ra

Laras Madenda 1 = Tugu

1 1 1 5 2 3 2 1 3 2 3 4 4
Kem bang e ros sok tu ma ros

4 3 2 1 1 1 1 5 1 2
Ka ma na a ri du nu ngan

2 1 5 4 4 4 5 4 3 3 3 4 5 5 5 4 3 5 4
Hen teu a ya nga lang la ngan di an-tos teu a ya sum ping

5 3- 2 3 4 3 5 1 1 1 1 1 1 3- 4 3- 2
Duh ta-ya bo ja be-ja a can

Laras Degung 2 = Tugu

5 5 5 5 5 1 3 4 5 4 3 2 3 4 5
Bo a rek ang geus ang geu san

Laras Salendro 1 = Tugu

5 1 2 1 5 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 3 5 1 1 5 4
La mun ngan to san an jeun na kem bang teu a-ya nu me tik

5 1 2 2 1 5 2 1 5 1 2 1 5 4 3 5 4
Emm du nu ngan mun kem bang bi sa ngo mong mah

2 1 5 4 4 4 4 4 4 4 4 4 3 5 1 5 4
Meu reun na ros keun ka ab di ka ma na nang ju nan se pi

4 3 2 1 1 1 1 4 5 5 5 1 2 2 1 5 2 1
Ka lu man ta ya nu ngan bung cik su mang ga a tuh la yad

2 5 4 1 2 3 4 2 3 1 5 4 3 3 3 3 1 2 3 2 3 4
Lah u lah ka jong jo nan teu ing

4 4 4 4 5 1 2 1 5 1 3 4
Gan da ta ya nu nu lu ngan

Laras Degung 2 = Tugu

1 5 4 5 1 5 4 5
Geu ri ji ga mi lu nye ri

1 5 4 5 1 5 4 3 2 5 4 4 5 1 2
Na lang sa mi lu mi dang dam mi dang dam

Laras Madenda 4 = Tugu

3 2 1 5 1 2 2 2 2 2 2 5 1 1 2
Duh jog jog hen teu da ek mon dok

2 1 5 4 4 4 5 4 3 4 4 4 4 4 4 4 4 5 4 1 3 4
Ji ga bing bang su ma re ang ha ri wang ku nu sa u rang

4 3 2 1 1 1 1 5 1 2
Si eun ja uh teu pa te pang

Laras Degung 2 = Tugu

5 5 5 5 5 2 3 2 3 4 5
Si eun ik las lu a san

Laras Degung 2 = Tugu

5 4 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 4 3 4 5
Tuh geu ning di na mu mung gang a ya tang kal na gasa ri

2 1 5 4 4 4 4 4 3 2 3 4 5 5 5 5 4 1 5 1 2
Keur meuh mang kak kem ba ngan li gar ka ba wa ku a ngin

<i>Laras Madenda 4 = Panelu</i>	
3 4543	5 4 4 4 4 4 3- 4 5 5 43 5 5 4 3 4 3 2
A duh	si lo ka na di ri ab di keur so no di kan tun te bih
<i>Laras Degung 2 = Tugu</i>	
2 1 5 4 4 4 1 5 1 2 2 2 1 5 4 3 5 1 2	
Sa pu nye ré pé gat sim pay pa tu ray a lim pa te bih	
<i>Laras Degung 2 = Tugu</i>	<i>Laras Madenda 4 = Tugu</i>
2 1 5 4 3 5 4 1 2 3 4	1 1 1 1 1 1 3- 4 3- 2
Duh	Ting gal ka lang kang la mu nan
<i>Laras Degung 2 = Tugu</i>	
5 5 5 5 5 1 3 4 5 4 3 2 3 4 5	
Ka lang kang cip ta la mu nan	

Berdasarkan transkrip notasi yang sudah dibuat oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa lagu “Tablo Kasmaran” menggunakan tiga *Laras* yaitu *laras Salendro*, *laras Degung* dan *Madenda* dengan empat *surupan* terdiri dari *Salendro 1= Tugu*, *Madenda 4= Tugu*, *Madenda 4= Panelu*, dan *Degung 2= Tugu*. Artinya, lagu ini memakai tiga *laras* berbeda, yang memberikan variasi serta kombinasi yang menarik. Selain itu, empat *surupan* menambah kompleksitas musiknya, karena ada empat *surupan* yang digunakan untuk memperkaya keindahan repertoar karya.

Lagu ini termasuk dalam kategori *lagu gede (sekar ageung)*, yang biasanya mencerminkan tingkat kompleksitas dan kedalaman yang lebih tinggi, baik dari aspek musikal, vokal, maupun makna syairnya. Kehadiran tiga *laras* dan empat *surupan* dalam karya ini semakin memperkaya keindahan dan kedalaman musiknya, serta menjadi aspek yang menarik untuk dikaji. Hal ini menunjukkan bagaimana elemen tradisional dan inovasi musik bisa berpadu dengan harmonis, namun menciptakan pengalaman mendengarkan yang kaya dan bervariasi, dan tetap menjaga nilai budaya yang dalam.

Penggunaan tiga *laras* dan empat *surupan* juga bisa dianggap sebagai cara pencipta lagu untuk mengeksplorasi mengenai ilmu karawitan Sunda, menjadikan lagu “Tablo Kasmaran” sebagai contoh yang inovatif dalam karawitan Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa karawitan Sunda bisa tetap berkembang dan beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas aslinya. Dengan demikian, aspek-aspek tersebut membuat lagu ini menjadi karya yang penting, tidak hanya dari segi keindahan, tetapi karya ini juga dapat menambah kekayaan repertoar dalam *kepesindenan* serta menambah pengetahuan karawitan Sunda lebih berkembang.

Dari uraian temuan diatas, dapat dilihat bahwa lagu “Tablo Kasmaran” memiliki struktur lagu yang kompleks ditambah lagi pemanfaatan sistem nada yang beragam melalui kombinasi *laras* dan *surupan*. Oleh karena itu “Tablo Kasmaran” dikategorikan sebagai jenis lagu *sekar ageung* (lagu gede) pada repertoar *kepesindenan* (Suparli, 2010). Kecerdasan musikal Eutik Muchtar dalam komposisi karya musik ini tampak melalui pemanfaatan ragam *laras* dan *surupan* yang tidak hanya menambah variasi nada, tetapi juga menciptakan sinergi antara melodi dan gamelan pengiring. Dengan gamelan berlaras *Salendro* yang menyertai, lagu ini memperlihatkan kekhasan melalui penggunaan *laras* dan *surupan* yang beragam, menghasilkan fenomena musikal unik dan membentuk struktur yang berbeda dari karya karawitan Sunda lainnya.

Selain aspek musikal, keindahan komposisi musikal juga terlihat dari kedalaman *rumpaka* (lirik) yang tidak hanya enak didengar, tetapi juga mengandung pesan yang dalam. Lagu ini mengisahkan penantian dalam kesendirian yang menyentuh, menggambarkan

kehampaan yang hanya dapat dipenuhi oleh kehadiran sosok yang sangat dirindukan. Setiap baitnya mengajak pendengar menyelami lapisan emosi yang intens, mulai dari rindu yang membuncah, perlahan berubah menjadi kepedihan saat harapan memudar. Lirik-liriknya membawa kita dalam perjalanan emosi yang dalam dan autentik, seolah-olah ikut merasakan perjuangan hati untuk terus menanti, meskipun menyadari bahwa sosok yang dirindukan mungkin tak akan kembali. Lagu ini tidak sekadar berkisah tentang cinta, melainkan menjadi refleksi penyerahan diri dalam ketidakpastian, hingga akhirnya mencapai keikhlasan yang perih (Maulana dkk, 2025).

Pencipta lagu Eutik Muchtar, dengan cermat menggambarkan “Tablo Kasmaran” merupakan sebuah karya yang lirik-liriknya secara implisit mengingatkan kita akan bahaya kebahagiaan palsu dan keindahan yang bersifat sementara. Pesan mendalam yang tersirat dalam karya ini menuntun untuk senantiasa mengingat kefanaan hidup, serta mendorong kita untuk lebih bijaksana dalam membuat pilihan hidup. Sebagai sebuah refleksi terhadap realitas eksistensial, karya ini mengajak kita untuk tidak terjebak dalam kenikmatan duniawi yang hanya bersifat sementara, melainkan untuk mengejar kehidupan yang lebih nyata dan bermakna.

Kesimpulan

Lagu “Tablo Kasmaran” merupakan salah satu repertoar *kepesindenan* yang sangat kaya akan nuansa musikal dan vokal. Lagu ini memiliki daya kreativitas yang sangat menarik. Betapa tidak lagu ini menggunakan sistem multi-*laras* yang menggabungkan tiga *Laras* yaitu *laras Salendro*, *laras Degung* dan *laras Madenda* dengan empat *surupan* terdiri dari *Salendro 1= Tugu*, *Madenda 4= Tugu*, *Madenda 4= Panelu*, dan *Degung 2= Tugu*. Penggunaan sistem nada ini menciptakan harmoni yang kompleks dan menantang bagi para musisi dalam memainkannya. Dilihat dari aspek musikalitas karya ini memiliki keunikan tersendiri dari pengolahan dan pemanfaatan sistem nada pada lagu ini menjadi fenomena yang sangat unik. Lagu yang diciptakan oleh seniman Eutik Muchtar ini memanfaatkan kekayaan *laras* dan *surupan* yang beragam pada karawitan Sunda sehingga lagu ini memiliki bentuk dan struktur karawitan tersendiri yang berbeda dengan bentuk dan struktur jenis karawitan lainnya. Kompleksitas lagu ini tidak hanya menuntut kecakapan dari musisi saja, tetapi juga menuntut pemahaman mendalam terhadap estetika dan makna yang ingin disampaikan. Penggunaan sistem nada dan struktur yang kompleks mencerminkan keahlian penciptanya dalam meramu elemen-elemen pengetahuan karawitan Sunda, sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya enak didengar, tetapi juga memiliki nilai seni yang tinggi. Selain dari aspek musikalnya, dari segi makna syair pada lagu yang dilantunkan oleh *sinden* dan *alok* memiliki pesan-pesan yang baik dan mendalam serta dapat menjadi renungan bagi semua orang yang mendengarkannya, tidak aneh kalau lagu ini sebagai salah satu karya yang berharga dalam khazanah karawitan Sunda.

Referensi

Atmadibrata, E. (2006). *Khazanah Seni Pertunjukan Jawa Barat*. Pelita Masa.

- Burred, J. J., Haller, M., Jin, S., Samour, A., & Sikora, T. (2008). Audio content analysis. *Semantic Multimedia and Ontologies: Theory and Applications*, 123–162. https://doi.org/10.1007/978-1-84800-076-6_5
- Friberg, A., Schoonderwaldt, E., & Hedblad, A. (2011). Perceptual ratings of musical parameters. *Gemessene Interpretation - Computergestützte Aufführungsanalyse Im Kreuzverhör Der Disziplinen, January 2011*, 237–253.
- Herdini, H. (2012). Estetika Karawitan Tradisi Sunda. *Panggung: Jurnal Ilmiah Seni Dan Budaya*, 22(3), 225–350. <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i3.75>
- Herdini, H. (2014). *Perkembangan karya inovasi karawitan Sunda tahun 1920-an-2008*. Sunan Ambu Press.
- Irawan, E., & Soedarsono, R. M. (2014). Karakter Musikal Lagu Gedé Kepesindenan Karawitan Sunda. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 18–31. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.797>
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*.
- Krismayanty, M., Wastap, J. B., & Saleh, S. (2024). The Role of Sinden in Wayang Golek: Functions And Challenges. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 9(1), 74. <https://doi.org/10.26742/pantun.v9i1.3262>
- Kusumadinata, M. A. (1969). *Ilmu Seni Raras*. Pradnja Paramita : Jakarta., 1969.
- Kusumadinata, M. A. (1989). *Ringkesan pangawikan rinenggaswara: ringkesan elmuning kanajagan*. Noord-hoff-Kolff.
- Mack, D. (1994). *Ilmu Melodi*. Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.
- Masyuning. (2020). Penertiban Sindén Pada Pertunjukan Wayang Golék: Keresahan Bagi Dalang Di Jawa Barat. *PARAGUNA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Seni Karawitan*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/nzxxv6>
- Maulana, M. R., Mugiyat, A., Budiman, N., & Taswadi. (2025). Semiotics Study : A Meaning Analisis Of The Lyrics Of The Song “ Tablo Kasmaran ” By Eutik Muchtar. *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra, Vol 4(1)*, 95–108. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v4i1.40140>
- Maulana, M. R., & Sutanto, T. S. (2024). Laras and Surupan in the Song Panghudang Rasa by Eutik Muchtar : a Study of Sundanese Kepesindenan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 8(2), 355–366. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i2.66505>
- Pandi, U. (2004). *Kawih kepesindenan karya Eutik Muchtar: Kajian struktur dan fungsi* (Issue June). Yogyakarta : PPS ISI Yogyakarta
- Ratnaningtyas, E. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Rina Dewi Anggana. (2022). KOMPARASI SÉNGGOL SEKAR KAPASINDÉNAN. *PARAGUNA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Seni Karawitan*, 9(1), 9–28. <https://doi.org/10.26742/paraguna.v9i1.2295>

- Saepudin, A. (2015). Laras , Surupan , dan Patet dalam Praktik Menabuh Gamelan Salendro. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1), 52–64. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i1.1274>
- Shava, G. N., Tlou, F. N., Hleza, S., Smarntha, S., & Mathonsi, E. (2021). Qualitative Content Analysis, Utility, Usability and Processes in Educational Research. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, V(VII), 554. <https://www.researchgate.net/publication/355186712>
- Soepandi, A. (1975). *Dasar-Dasar Teori Karawitan Sunda*. Lembaga Kesenian Bandung, 1979. <https://pemungbukubekas.blogspot.com/2015/04/teori-dasar-karawitan.html>
- Soepandi, A. (1976). *Teori dasar karawitan*. Pelita Masa.
- Soepandi, A., Sukanda, E., & R, U. K. (1998). *Ragam cipta: mengenal seni pertunjukan daerah Jawa Barat*. Beringin Sakti.
- Sudarsono, T. (2022). Pasinden : Awal Kehadirannya Dalam Pertunjukan Wayang Golek. *PARAGUNA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Seni Karawitan*, 5(1), 32–47. <https://doi.org/10.26742/jp.v5i1.1877>
- Suparli, L. (2010). *Gamelan Pelog Salendro-Induk Teori Karawitan Sunda*. Sunan Ambu Press, STSI Bandung, 2010.
- Supriatna, N., & Sutanto, T. S. (2010). *Belajar menabuh gamelan salendro*. Bintang Warli Artika, 2010.
- Tabuena, A. C. (2018). *Musical Analysis of Music Composition*. December. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19596.74889>
- Upandi, P., & Hadi, Y. S. (2011). *Gamelan salendro: gending dan kawih kepesindenan lagu-lagu jalan*. Lubuk Agung.
- Vlahopol, G. (2019). Analyst vs Performer. The Importance of Studying The Music Analysis Discipline for The Development of Critical-Analytical Thinking of Performer Students . *Review of Artistic Education*, 17(1), 69–76. <https://doi.org/10.2478/rae-2019-0008>